p-ISSN 2088-8368
e-ISSN 3090-0905
GENEVA
JURNAL TEOLOGI DAN MISI
Vol. 16 No. 1, Juni 2026 381-399
Sekolah Tinggi Teologi Injili Abdi Allah
Altruis, Tanggub, dan misioner

STUDI KRITIS TENTANG MIMPI DALAM KITAB AYUB DAN RELEVANSINYA PADA MASA KINI

Heppy Agustina Harefa
Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto
harefaheppy186@gmail.com

Abstract

This article discusses the role of dreams in illustrating the limitations of human understanding of God's plan, as seen in the Book of Job. Through the story of Eliphaz and Elihu, this article shows how the interpretation of dreams as revelations from God is often influenced by limited personal perspectives. Although in the biblical tradition dreams are considered God's way of speaking to His people, not all dreams can be considered as messages that truly come from God. This article also discusses the tension between personal spiritual experience and objective truth, and the importance of a humble attitude in interpreting spiritual experiences. This attitude is needed so that we do not get caught up in misinterpretations and can understand that God's plan often exceeds human understanding. With a wiser approach, we can be more open to spiritual experiences and remain committed to the greater truth. This research uses a literature study method, which includes an in-depth analysis of the Book of Job and related literature sources, including theological and psychological articles and views on dreams. With this approach, the author attempts to reveal the relationship between theological, spiritual, and psychological understandings of dreams in the context of spirituality and biblical teaching.

Keywords: *Dreams; Book of Job; Eliphaz and Elihu's dreams about Job's suffering*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang peran mimpi dalam menggambarkan keterbatasan pemahaman manusia terhadap rencana Ilahi, sebagaimana terlihat dalam Kitab Ayub. Melalui kisah Elifas dan Elihu, artikel ini menunjukkan bagaimana penafsiran mimpi sebagai wahyu dari Tuhan sering kali dipengaruhi oleh perspektif pribadi yang terbatas. Meskipun dalam tradisi Alkitab mimpi dianggap sebagai cara Tuhan berbicara kepada umat-Nya, tidak semua mimpi bisa dianggap sebagai pesan yang benar-benar datang dari Tuhan. Artikel ini juga membahas ketegangan antara pengalaman spiritual pribadi dan kebenaran objektif, serta pentingnya sikap rendah hati dalam menafsirkan pengalaman spiritual. Sikap ini diperlukan agar kita tidak terjebak dalam penafsiran yang keliru dan dapat memahami bahwa rencana Tuhan sering kali melampaui pemahaman manusia. Dengan pendekatan yang lebih bijaksana, kita dapat lebih terbuka terhadap pengalaman spiritual dan tetap berpegang pada kebenaran yang lebih besar. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, yang mencakup analisis mendalam terhadap Kitab Ayub dan sumber-sumber literatur terkait, termasuk artikel-artikel dan

pandangan teologis serta psikologis tentang mimpi. Dengan pendekatan ini, penulis berusaha mengungkapkan keterkaitan antara pemahaman teologis, spiritual, dan psikologis mengenai mimpi dalam konteks spiritualitas dan pengajaran Alkitab.

Kata Kunci: Mimpi; Kitab Ayub; Mimpi Elifas dan Elihu terhadap Penderitaan Ayub

PENDAHULUAN

Mimpi adalah pengalaman yang terjadi saat tidur, di mana pikiran kita menghasilkan gambaran, dan situasi yang seringkali terasa nyata, meskipun itu hanya terjadi dalam pikiran.[1] Mimpi bisa mencerminkan perasaan, keinginan, atau kecemasan yang mungkin tidak kita sadari dalam kehidupan sehari-hari. Mimpi telah menjadi salah satu fenomena yang menarik perhatian banyak kalangan, baik dari sisi piskologis, spiritualitas, maupun budaya. Dalam banyak tradisi, mimpi dianggap sebagai sarana komunikasi dengan alam gaib, serta memiliki makna yang lebih dalam daripada sekedar sekumpulan gambaran yang muncul saat tidur.[2] Salah satu contoh penting tentang peran mimpi dalam kehidupan manusia dapat ditemukan dalam Kitab Ayub, sebuah bagian dari Alkitab Perjanjian Lama. Kitab ini mencatat kisah Ayub, seorang pria saleh yang mengalami penderitaan luar biasa sebagai ujian dari Tuhan. Dalam percakapan dengan teman-temannya, terdapat pandangan yang menarik mengenai mimpi sebagai cara Tuhan berbicara kepada umat manusia.

Kitab Ayub adalah kitab yang mengisahkan tentang ujian besar yang dihadapi oleh Ayub, seorang pria saleh yang dipilih Tuhan untuk menjalani penderitaan yang sangat berat. Ayub kehilangan harta, keluarga, serta kesehatannya. Namun, ia tetap berusaha untuk mempertahankan imannya. Teman-temannya, termasuk Elifas dan Elihu datang untuk memberikan nasihat, tetapi mereka justru menyalahkan Ayub dan menuduhnya berdosa sebagai penyebab penderitaannya. Dalam Ayub 4, Elifas menceritakan tentang sebuah mimpi yang dia alami, yang menurutnya adalah wahyu atau pesan dari Tuhan yang memberikan peringatan kepada Ayub. Dalam mimpi tersebut, Elifas menafsirkan penderitaan Ayub sebagai akibat dari dosa atau kelalaian moral dan memandang mimpi itu sebagai cara Tuhan berbicara langsung kepadanya. Elifas percaya bahwa mimpi tersebut memberikan petunjuk tentang keadilan Tuhan dan pentingnya bertobat dari dosa. Namun, penafsiran Elifas ini sangat problematik. Dalam konteks cerita Ayub, kita tahu bahwa penderitaan Ayub bukanlah akibat dari dosa pribadi, melainkan ujian yang diberikan oleh Tuhan untuk menguji keteguhan imannya.[3] Meskipun Elifas melihat mimpi sebagai wahyu dari Tuhan, pandangannya sangat terbatas karena dia tidak memahami konteks lebih dalam dari penderitaan Ayub.

[1] Nerys Dee, *Memahami Mimpi*, ed. Retno Suffatni (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2001).

[2] Gun Faisal and Genny Gustina Sari, "Bentuk Arsitektur Sebagai Media Komunikasi Ritual Pengobatan Suku Akit Di Pulau Rupat," *Jurnal Kajian Komunikasi* 7, no. 1 (2019): 73.

[3] Febron Manik, "REFLEKSI IMAN DALAM MENGHADAPI PENDERITAAN (Studi Kasus Ayub 1:20-22)," *Pediaqu:Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 3, no. 2 (2024): 10.

Elifas cenderung menghubungkan penderitaan dengan dosa secara langsung, tanpa mempertimbangkan bahwa penderitaan bisa juga menjadi bagian dari rencana Tuhan yang lebih besar, yaitu untuk menguji kesabaran dan ketekunan dalam beriman. Penafsiran yang salah tentang mimpi ini memperlihatkan betapa mudahnya manusia salah dalam memahami pengalaman spiritual, terutama ketika mereka menghadapi situasi yang sulit dan penuh penderitaan.

Dalam Ayub 33, Elihu juga berbicara tentang mimpi sebagai sarana bagi Tuhan untuk memberikan pengajaran atau peringatan, terutama dalam konteks penderitaan. Namun, meskipun Elihu menyebutkan bahwa mimpi adalah sarana untuk mengingatkan umat manusia agar bertobat dan memperbaiki jalan hidup mereka, pandangannya tetap harus dipahami dalam konteks teologis saat itu. Dalam pemahaman spiritual tradisional, mimpi dianggap sebagai wahyu yang diberikan oleh Tuhan sebagai bentuk komunikasi langsung, dan tidak jarang dihubungkan dengan penghakiman atau petunjuk moral.[4] Tetapi, di dunia modern, pendekatan seperti ini semakin dipertanyakan, terutama dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan psikologi yang menawarkan penjelasan yang lebih rasional tentang fungsi mimpi. Di zaman modern ini, ilmu psikologi menawarkan pemahaman yang lebih sistematis dan ilmiah mengenai mimpi. Sigmund Freud sebagai salah satu pelopor dalam bidang psikologi, mengembangkan teori psikoanalitik yang menjelaskan bahwa mimpi adalah cerminan dari keinginan bawah sadar yang tidak disadari oleh individu dalam kehidupan sehari-hari.[5] Mimpi dianggap sebagai saluran untuk mengungkapkan konflik internal, kecemasan, dan keinginan terpendam yang berhubungan dengan kehidupan emosional dan psikologis seseorang. Carl Jung, seorang tokoh penting lainnya dalam psikologi, menambahkan bahwa mimpi bisa berfungsi sebagai simbol yang mencerminkan aspek-aspek dalam diri seseorang yang perlu dipahami dan diterima agar mencapai keseimbangan mental.[6] Dalam pandangan ini, mimpi bukanlah pesan atau wahyu ilahi melainkan hasil dari proses psikologis yang kompleks yang membantu individu dalam menghadapi berbagai perasaan dan konflik. Namun, meskipun teori-teori psikologi modern memberikan penjelasan rasional tentang mimpi, banyak orang yang masih mempercayai bahwa mimpi memiliki

[4] Fini Ardila, "TINJAUAN TEOLOGIS TENTANG MIMPI BERDASARKAN KITAB KEJADIAN 37:1-11 DAN RELEVANSINYA DALAM KEHIDUPAN ORANG PERCAYA MASA KINI," *Jurnal Jaffray* (2014): 1–11.

[5] Arum Febia Srihartati, "MIMPI TOKOH UTAMA DALAM WEBTOON DEDES KARYA EGISTIGI : KAJIAN PSIKOLOGI SIGMUND FREUD," *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah* 15, no. 1 (2025): 58–67.

[6] Rani Rahmanillah Carl Gustav Jung, *Diri Yang Tak Di Temukan*, ed. Zulkarnaen Ishak (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018).

dimensi spiritual. Dalam banyak tradisi agama dan budaya, mimpi dianggap sebagai cara Tuhan berbicara dengan umat-Nya, memberi petunjuk atau peringatan terkait kehidupan spiritual.[7] Beberapa individu bahkan merasa bahwa mimpi dapat membawa mereka kepada pemahaman yang lebih dalam tentang hidup.[8] Dalam konteks ini, meskipun ilmu pengetahuan modern menawarkan pendekatan yang lebih rasional, dimensi spiritual tentang mimpi tetap memiliki tempat dalam kehidupan banyak orang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode studi literatur. Penulis mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber yang relevan untuk menggali pemahaman mengenai peran mimpi dalam spiritualitas, khususnya yang berkaitan dengan pemahaman manusia terhadap rencana Ilahi dalam Kitab Ayub. Penelitian ini melibatkan telaah mendalam terhadap Alkitab sebagai sumber utama, khususnya kisah yang terdapat dalam Kitab Ayub, untuk memahami bagaimana penafsiran mimpi dipengaruhi oleh perspektif pribadi dan keterbatasan manusia dalam menangkap maksud Tuhan. Selain itu, artikel-artikel dan literatur lain yang berkaitan dengan interpretasi mimpi dalam konteks teologis dan psikologis turut digunakan untuk memperkaya analisis dan memberikan pandangan yang lebih komprehensif. Dengan pendekatan ini, penulis berusaha menghubungkan pemahaman teologis, spiritual, dan psikologis tentang mimpi dan bagaimana hal itu mencerminkan keterbatasan manusia dalam memahami kehendak Tuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN (12pt bold)

Mimpi dalam Kitab Ayub menjadi salah satu contoh penting bagaimana pengalaman tidur dapat dimaknai secara spiritual, khususnya dalam konteks penderitaan dan relasi manusia dengan Tuhan. Elifas sebagai salah satu sahabat Ayub, menceritakan sebuah pengalaman mimpi yang menurutnya datang dari Tuhan. Dalam mimpi tersebut, Elifas menerima pesan yang mengandung unsur ketakutan dan kebesaran ilahi, lalu menafsirkannya sebagai bukti bahwa Ayub tengah menerima hukuman atas dosa-dosanya. Namun, sebagaimana dijelaskan bahwa narasi keseluruhan Kitab Ayub, penderitaan Ayub bukan disebabkan oleh dosa pribadi melainkan merupakan bagian dari rencana ilahi yang lebih besar. Pandangan Elifas yang keliru ini menunjukkan keterbatasan manusia dalam memahami makna spiritual dari pengalaman batiniah termasuk mimpi.

[7] Anwar Three Millenium Waruwu, "Mengenal Allah Melalui Pewahyuan," *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 19, no. 1 (2023): 59–70.

[8] Heppy Agustina Harefa, "Misteri Ketindihan : Hubungan Antara Aspek Psikologis , Spiritualitas , Dan Kesehatan Mental," *Jurnal Igreja* 1 (2024): 78–101.

Ia terlalu cepat menyimpulkan bahwa mimpi adalah bentuk teguran Tuhan atas dosa, padahal mimpi tersebut lebih mencerminkan ketakutannya sendiri terhadap keadilan ilahi. Dalam Ayub 33, tokoh Elihu juga menyinggung mimpi sebagai salah satu cara Tuhan berkomunikasi dengan manusia, terutama untuk memberikan pengajaran dan peringatan. Elihu memandang mimpi sebagai sarana Tuhan untuk menyadarkan manusia dari kesombongan dan mendorong pertobatan. Meskipun pandangannya tidak sekeras Elifas yang menuduh Ayub bersalah, Elihu tetap berada dalam kerangka berpikir yang sama, yaitu bahwa penderitaan adalah konsekuensi langsung dari dosa. Dalam hal ini, Elihu mengangkat gagasan bahwa Tuhan dapat menggunakan mimpi untuk menyampaikan pesan moral. Namun tetap saja, konteks ilahi yang lebih besar atas penderitaan Ayub tidak dapat dijangkau oleh pemahamannya. Kedua tokoh ini memberikan gambaran bahwa dalam tradisi religius saat itu, mimpi memiliki kedudukan penting sebagai wahyu atau peringatan, namun juga dapat dengan mudah disalahartikan terutama jika hanya didasarkan pada asumsi manusia semata.

Di era modern, pendekatan terhadap mimpi telah bergeser dengan berkembangnya ilmu psikologi. Sigmund Freud mengajukan teori bahwa mimpi adalah manifestasi dari keinginan bawah sadar yang ditekan oleh individu, dalam kesehariannya.[9] Mimpi bukan lagi dianggap sebagai wahyu ilahi, melainkan sebagai simbol dari konflik internal yang belum terselesaikan. Misalnya, seseorang yang mengalami tekanan dalam pekerjaan bisa bermimpi tentang kehancuran atau kegagalan yang sebenarnya mencerminkan kecemasan yang tidak diungkapkan secara sadar. Freud menganggap mimpi sebagai "jalan kerajaan" menuju alam bawah sadar, tempat tersembunyinya motivasi terdalam manusia. Berbeda dengan Freud, Carl Jung melihat mimpi sebagi bagian dari proses individuasi, yaitu upaya seseorang untuk menjadi utuh dengan mengenali aspek-aspek dalam dirinya yang tersembunyi.[10] Mimpi menurut Jung, memuat simbol-simbol universal (Archetype) yang bisa memberikan pencerahan tentang siapa kita sebenarnya.[11] Ini memungkinkan bahwa mimpi tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga bersifat kolektif, berakar pada pengalaman manusia secara umum sepanjang sejarah. Namun demikian, meskipun psikologi memberikan pemahaman yang lebih rasional dan sistematis mengenai

[9] Rika Febriani, *Sigmund Freud vs Carl Jung: Sebuah Pertikaian Intelektual Antarmazhab Psikoanalisis* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2018).

[10] Bunga Anggreani, *MANUSIA DAN PSIKOANALISIS DALAM PERSPEKTIF CARL GUSTAV JUNG* (Solok, Sumatera Barat: PT MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA ANGGOTA IKAP, n.d.).

[11] Anas Ahmadi, *Psikologi Sastra*, ed. M.Pd. Nuria Reny H., S.Pd. (Surabaya: Penerbit Unesa University Press, 2015).

mimpi, tidak sedikit orang masa kini yang masih menghubungkan mimpi dengan hal-hal spiritual. Dalam tradisi Kristen kontemporer, masih banyak yang percaya bahwa Tuhan dapat berbicara melalui mimpi, dengan memberikan penghiburan, peringatan, atau bahkan petunjuk tentang masa depan.[12] Ini menunjukkan bahwa meskipun sains telah memberikan alternatif penjelasan yang kuat, spiritualitas tetap menjadi bagian penting dalam memahami mimpi. dalam konteks penderitaan seperti yang dialami Ayub, banyak orang masih mencari makna lebih dalam dari mimpi yang mereka alami. Mereka bertanya-tanya apakah mimpi itu berupa pesan dari Tuhan, bentuk peringatan, atau sekedar pantulan dari tekanan hidup yang mereka alami. Fenomena ini menegaskan bahwa pengalaman spiritual dan emosional manusia begitu kompleks sehingga tidak bisa dijelaskan hanya dengan satu pendekatan saja.

Dalam kehidupan saat ini, penting bagi kita untuk memahami bahwa mimpi bisa memiliki banyak makna tergantung pada konteksnya. Kitab Ayub sendiri mengajarkan bahwa manusia harus berhati-hati dalam menafsirkan penderitaan dan pengalaman spiritual.[13] Elifas dan Elihu mungkin bermaksud baik, namun mereka gagal memahami kenyataan spiritual yang lebih dalam, yaitu bahwa tidak semua penderitaan adalah hukuman dan tidak semua mimpi adalah wahyu. Kesalahan mereka adalah terlalu percaya diri dalam menafsirkan pengalaman spiritual tanpa melihat gambaran yang lebih besar. Pada saat ini hal serupa masih sering terjadi, orang terburu-buru menfsirkan mimpi sebagai tanda-tanda tertentu tanpa refleksi yang cukup atau tanpa mempertimbangkan kemungkinan lain dari segi psikologis atau emosional. Maka, pembelajaran dari Kitab Ayub tetap relevan bahwa kita perlu rendah hati dalam menghadapi misteri kehidupan termasuk mimpi, dan selalu menyadari keterbatasan pengetahuan kita. Dengan demikian, mimpi dalam Kitab Ayub membuka ruang untuk dialog antara iman dan ilmu pengetahuan.[14] Kisah Ayub menantang kita untuk tidak bersikap simplistis dalam menilai penderitaan dan mengajarkan bahwa pengalaman spiritual termasuk mimpi, bisa saja salah makna, namun juga rawan disalahartikan. Dalam dunia modern yang terus berkembang, pendekatan terhadap mimpi pun menjadi semakin

[12] Anwar Three Millenium Waruwu, "Penyataan Alkitab (Revelation) Sebagai Sumber Pengetahuan Manusia Terhadap Pengenalan Akan Allah," *Jurnal Agape: Jurnal Teologi & Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 19 (2022): 40–53, https://ojs.sttagape.ac.id/index.php/agape/article/view/3/3.

[13] Armand Barus, "Terapi Holistik Dalam Peran Yesus Sebagai Tabib Karismatik," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 19, no. 2 (1970): 259–272.

[14] Rene Girard, *Ayub, Korban Masyarakatnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003).

beragam: dari tafsir spiritual hingga analisis psikologis. Namun yang paling penting adalah menjaga sikap terbuka dan reflektif dalam menyikapi mimpi. Mimpi sering muncul dalam keadaan tak sadar. Mimpi menjadi ruang di mana kebenaran-kebenaran terdalam, entah itu batiniah, moral, atau spiritual, bisa terungkap dengan cara yang tak terduga.[15] Dalam hal ini, mimpi tetap menjadi bagian dari misteri kehidupan manusia yang layak untuk dikaji dengan hati yang bijaksana.

Perbedaan antara Penafsiran Pribadi dan Kebenaran Ilahi

Dalam Kitab Ayub, kisah mengenai Elifas dan Elihu menjadi sorotan penting ketika membahas tentang bagaimana manusia memahami mimpi, terutama dalam konteks penderitaan. Kedua tokoh ini meskipun berasal dari latar yang saleh dan ingin menolong Ayub, memperlihatkan sebuah kelemahan yang cukup umum dalam kehidupan spiritual yaitu kecenderungan untuk menafsirkan pengalaman spiritual secara subjektif lalu menganggapnya sebagai kebenaran mutlak. Elifas dalam Ayub 4, mengaku menerima sebuah mimpi yang ia yakini berasal dari Tuhan. Dalam mimpi itu, ia merasa mendengar suara yang membawakan pesan tentang kemanusiaan yang tidak bisa benar dihadapan Tuhan dan tentang betapa kecil dan fana manusia dibandingkan Sang Pencipta. Berdasarkan mimpi ini, Elifas menarik kesimpulan bahwa penderitaan Ayub pasti disebabkan oleh kesalahan atau dosa yang tidak diakui.[16] Di sini kita melihat sebuah contoh klasik dari penafsrian pribadi yang dijadikan dasar untuk menilai atau bahkan menghakimi orang lain. Elifas tidak mempertimbangkan bahwa mimpi tersebut bisa saja merupakan refleksi dari kecemasan dan pandangan pribadinya tentang dosa dan keadilan.[17] Ia tidak membuka kemungkinan bahwa Tuhan memiliki rencana yang jauh lebih kompleks di balik penderitaan Ayub. Elifas dengan cepat menjadikan pengalaman spiritualnya sebagai otoritatif untuk berbicara atas nama Tuhan. Ini adalah sebuah kesalahan yang sering kali terjadi, yaitu kita merasa bahwa pengalaman spiritual pribadi, apalagi yang terasa begitu kuat dan emosional adalah bentuk komunikasi langsung dari Tuhan dan karenanya harus dipercayai sepenuhnya. Namun, narasi Kitab Ayub justru mengajarkan sebaliknya, bahwa tidak semua yang kita alami sebagai pengalaman pribadi spiritual bisa langsung diaggap sebagai kebenaran ilahi yang mutlak. Dalam Ayub 33, Elihu juga memberikan sudut pandang yang sedikit berbeda dari Elifas. Ia tidak langsung menuduh Ayub berdosa, tetapi ia tetap menempatkan mimpi sebagai

[15] Harefa, "Misteri Ketindihan : Hubungan Antara Aspek Psikologis , Spiritualitas , Dan Kesehatan Mental."

[16] Girard, *Ayub, Korban Masyarakatnya*.

[17] Gregorius Tri Wardoyo, "REDEFINISI ARTI SAHABATDALAM PERSPEKTIF KITAB AYUB," *Seri Filsafat & Teologi* 30 (2020): 200–215.

media Tuhan untuk menegur dan memperingatkan manusia dari kesalahan mereka. Elihu menekankan bahwa Tuhan bisa berbicara melalui mimpi ketika manusia sedang tidur, untuk menghalangi mereka dari jalan yang jahat atau menghentikan mereka dari kehancuran. Pada satu sisi, ini adalah pemahaman yang cukup bijaksana karena ia mengakui bahwa Tuhan dapat berbicara secara halus dan tidak langsung.[18] Namun, disisi lain Elihu juga terjebak dalam kerangka berpikir yang sama, bahwa penderitaan pasti berkaitan dengan kesalahan manusia dan mimpi adalah sarana Tuhan untuk memperingatkan atau menghukum. Ia masih menafsirkan penderitaan Ayub dari sudut pandang moralistik, bukan dari pemahaman akan misteri rencana Tuhan yang lebih besar.

Kedua tokoh ini menggambarkan bahaya yang nyata ketika pengalaman spiritual pribadi dijadikan standar untuk memahami kehidupan orang lain. Ketika seseorang merasa mendapatkan pesan spiritual, baik melalui mimpi, doa, atau perasaan hati, lalu menggunakannya sebagai dasar untuk menasihati atau menegur orang lain, ada risiko besar bahwa ia tidak lagi membedakan antara penafsiran pribadi dengan kehendak Tuhan yang sejati. Dalam konteks Kitab Ayub, ini sangat jelas terlihat hanya karena Elifas merasa mendapatkan mimpi yang menegaskan konsep keadilan Tuhan, ia langsung menyimpulkan bahwa Ayub pasti bersalah. Padahal, kita sebagai pembaca mengetahui bahwa Ayub tidak bersalah dan bahwa penderitaannya adalah ujian yang Tuhan izinkan untuk membuktikan kesetiaan Ayub. Ini menimbulkan pertanyaan penting: apakah pengalaman spiritual pribadi selalu berarti kebenaran universal? Jawabannya tentu tidak. Pengalaman spiritual adalah hal yang sangat pribadi, subjektif, dan sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis, budaya, dan latar keimanan seseorang.[19] Misalnya, seseorang yang sangat percaya bahwa Tuhan selalu menghukum dosa dengan cepat, mungkin akan menafsirkan mimpi tentang bencana sebagai tanda murkan Tuhan. Sementara orang lain dengan pemahaman teologis yang lebih luas mungkin melihat mimpi yang sama sebagai panggilan untuk introspeksi atau sebagai ekspresi kekhawatiran batin. Disinilah pentingnya kerendahan hati dalam menafsirkan pengalaman spiritual.[20] Kita perlu menyadari bahwa tidak semua yang kita alami secara batiniah dapat langsung diterjemahkan sebagai suara Tuhan, apalagi jika hal itu

[18] Kristensia Notanubun, "PROTES AYUB SEBAGAI SEBUAH STRATEGI RETORIKA (Analisis Retorik Terhadap Kitab Ayub 9 : 1-10 : 22)," *Murai : Jurnal Papua Teologi Kontekstual* 2, no. 1 (2021): 8–16.

[19] Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama* (Mizan Publishing, 2021).

[20] Benny Wahyu Manullang, Betty A S Pakpahan, and Bernard Lubis, "Konstruksi Pelayanan Luka Batin Berbasis Kisah Yusuf Di Gereja Pantekosta Di Indonesia New Creation Center Aek Parupuk," *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2023): 133–148.

digunakan untuk menilai atau menghakimi orang lain.

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak orang mengalami mimpi yang mereka rasakan sebagai spiritual atau profetik. Ada yang bermimpi tentang kematian, tentang peringatan, atau bahkan tentang masa depan yang cerah. Sebagian menganggap mimpi itu sebagai pesan Tuhan, sementara sebagian lainnya mencoba mencari makna psikologis atau simboliknya.[21] Tantangan terbesar adalah membedakan mana yang benar-benar berasal dari Tuhan dan mana yang hanya interpretasi pribadi. Hal ini semakin sulit ketika mimpi digunakan dalam konteks komunitas keagamaan. Di mana satu orang mungkin dianggap memiliki "karunia penglihatan" atau "pesan rohani" dari mimpi-mimpinya. Jika tidak disikapi dengan bijak, situasi ini dapat menimbulkan manipulasi, tekanan psikologis, dan bahkan penghakiman yang tidak adil terhadap orang lain, seperti yang terjadi pada Ayub. Kitab Ayub memberikan pelajaran penting bahwa kebenaran ilahi tidak selalu sejalan dengan logika atau asumsi manusia. Penderitaan Ayub bukan karena dosanya, tetapi karena rencana Tuhan yan lebih besar.[22] Ini menunjukkan bahwa Tuhan tidak bisa dikurung dalam kerangka pemikiran manusia. Apalagi ditafsirkan hanya berdasarkan satu mimpi atau satu pengalaman spiritual. Elifas dan Elihu, meskipun niatnya baik, gagal memahami bahwa kebenaran Tuhan lebih dalam dan lebih luas daripada pemahaman mereka. Kesalahan mereka menjadi peringatan bagi kita semua agar tidak tergesa-gesa menganggap pengalaman rohani pribadi sebagai kebenaran mutlak. Penting bagi setiap kita untuk menjaga keseimbangan antara kepekaan spiritual dan kerendahan hati intelektual. Kita bisa melihat mmimpi sebagai sarana Tuhan untuk menyapa atau menegur, tetapi kita juga harus terbuka terhadap kemungkinan bahwa mimpi adalah cermin dari batin kita sendiri. Jika seseorang mendapatkan pesan melalui mimpi, hal itu harus diuji melalui doa, refleksi, dan bahkan diskusi dengan komunitas iman yang bijaksana. Kitab Ayub tidak hanya mengisahkan kisah tentang penderitaan, tetapi juga pelajaran abadi tentang bagaimana memahami dan menghormati misteri Tuhan dalam hidup manusia, termasuk dalam mimpi.

[21] YARLES ANTON BAY, "MAKNA MIMPI MENURUT JEMAAT GEREJA SIDANG JEMAAT ALLAH ' BET E LOHIM ' PANDAAN SKRIPSI Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Salah Satu Syarat Akademik Bagi Pencapaian Gelar SARJANA TEOLOGI (S . 1) OLEH YARLES ANTON BAY NIM 2015-1952 SEKOLAH," no. November (2020).

[22] Reinhard Florentino Sirait, "Kesalehan Ayub Dalam Kitab Ayub 2 : 1-13 Dan Refleksinya Bagi Orang Kristen Masa Kini Yanto , Kajian Teologis Konsep Hidup Tekun Menurut Surat Yakobus 1 : 2-8 Dan Aplikasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya Pada Masa Kin , Ritornera - Jurnal Teologi Dan Meme," *Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral (Lumen)* 2, no. 2 (2023): 1–13.

Mimpi sebagai Cerminan Ketidaktahuan Manusia terhadap Rencana Ilahi

Dalam Kitab Ayub, mimpi yang dialami dan ditafsirkan oleh Elifas menjadi titik penting dalam memahami keterbatasan manusia dalam menangkap makna Ilahi yang tersembunyi dibalik penderitaan.[23] Elifas dalam Ayub 4:12-21, menggambarkan mimpi yang menyeramkan, yang menurutnya adalah pesan dari Tuhan tentang kebinasaan manusia dihadapkan Allah. Ia menafsirkan bahwa penderitaan Ayub adalah bukti nyata dari ketidakbenaran Ayub di mata Tuhan. penafsirannya terdengar meyakinkan dan mengandung unsur religious yang kuat, namun bagi pembaca yang mengetahui konteks naratif keseluruhan dari kitab ini, jelas bahwa Elifas keliru. Ia tidak tahu bahwa Ayub justru sedang mengalami ujian iman, bukan hukuman atas dosa. Ini menunjukkan bahwa mimpi, sekalipun diyakini sebagai wahyu bisa saja mencerminkan ketidaktahuan manusia terhadap rencana Allah yang lebih luas dan tidak terjangkau logika manusia semata. Fenomena ini tidak hanya terjadi pada Elifas. Dalam Ayub 33:14-18, Elihu juga menyebutkan bahwa Tuhan dapat berbicara kepada manusia melalui mimpi dan penglihatan malam untuk memperingatkan mereka, membimbing mereka dari bahaya, atau mencegah mereka dari kejatuhan moral. Namun, meskipun pandangan Elihu tampak lebih bijak dibanding Elifas, ia pun tidak mampu menjangkau sepenuhnya maksud Ilahi dibalik penderitaan Ayub. Ia tetap mengasumsikan bahwa penderitaan adalah bentuk intervensi Tuhan untuk memperbaiki atau memperingatkan manusia, bukan sebagai bagian dari narasi yang lebih besar tentang pembuktian iman. Hal ini menggarisbawahi satu prinsip penting dalam spiritualitas. Pengalaman spiritual, termasuk mimpi dapat mengandung unsur kebenaran, tetapi juga bisa dibatasi oleh wawasan manusia yang belum utuh.[24]

Dalam tradisi Alkitab, mimpi memang memainkan peran penting sebagai wahana penyataan Ilahi.[25] Misalnya, Yakub bermimpi tentang tangga ke surga (Kejadian 28:10-17) yang menegaskan kehadiran dan janji Allah kepadanya. Yusuf anak Yakub, menerima serangkaian mimpi prefetik yang kemudian menjadi nyata. Memperlihatkan arah hidupnya sebagai penyelamat bagi keluarganya (Kejadian 37:5-11). Dalam Perjanjian Baru, Yusuf suami Maria menerima petunjuk melalui mimpi yang sangat eksplisit dari malaikat Tuhan (Matius 1:20-24; 2:13), termasuk perintah untuk melarikan diri ke Mesir demi

[23] Sp.PD-KGEH dr. J.B. Suharjo B. Cahyono, *Maukah Engkau Sembuh?: Christian Faith Healing* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2024).

[24] BS. Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen* (PBMR ANDI, 2021).

[25] Leo D. Lefebure, *Penyataan Allah, Agama Dan Kekerasan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006).

menyelamatkan bayi Yesus. Bahkan orang-orang majus diperingatkan dalam mimpi untuk tidak Kembali kepada Herodes (Matius 2:12). Semua ini menunjukkan bahwa Tuhan memang bisa menyatakan kehendak-Nya melalui mimpi. Namun demikian, Alkitab juga mencatat bahwa tidak semua mimpi berasal dari Tuhan.[26] Yeremia 23:25-32 menyingkapkan bagaimana nabi-nabi palsu menggunakan mimpi untuk menyampaikan pesan yang justru menyesatkan umat. Mereka mengklaim mendapat mimpi dari Tuhan, padahal itu hanya hasil dari pikiran mereka sendiri. Ini parallel dengan pengalaman Elifas dalam Kitab Ayub, mimpi yang ia anggap sebagai firman Tuhan ternyata tidak sesuai dengan kebenaran Ilahi yang sesungguhnya. Maka, penting untuk membedakan antara mimpi sebagai wahyu sejati dari Tuhan dan mimpi yang berasal dari pikiran, ketakutan, atau bahkan keangkuhan manusia sendiri.

Dalam kajian psikologi modern, penafsiran mimpi bergeser dari dimensi teologis menjadi dimensi psikoanalitik. Sigmund Freud dalam karyanya *The Interpretation of Dreams* menyatakan bahwa mimpi adalah manisfestasi dari keinginan bawah sadar. Ketegangan batin, ketakutan, serta keinginan yang tertekan muncul dalam bentuk simbolik saat tidur.[27] Freud menekankan bahwa mimpi tidak memiliki nilai spiritual atau supranatural, melainkan semata-mata ekspresi dari konflik intrapsikis individu. Sementara itu, Carl Jung melihat mimpi sebagai bahasa simbolis dari unconscious, yang merepresentasikan proses individuasi, yaitu integrasi diri yang utuh.[28] Jung tidak menutup kemungkinan bahwa mimpi memiliki nilai spiritual, tetapi ia tetap memahaminya sebagai bagian dari proses psikologis manusia, bukan sebagai pesan Ilahi literal. Dengan membandingkan pendekatan Alkitab dan psikologi modern, kita melihat dua hal: pertama, bahwa manusia secara alami mencari makna dalam mimpi, terutama dalam masa penderitaan atau krisis; kedua, bahwa pemahaman tentang mimpi sangat ditentukan oleh kerangka berpikir, apakah itu teologis, budaya, atau ilmiah. Elifas yang hidup dalam kerangka teologis tertentu langsung menafsirkan mimpinya sebagai wahyu penghakiman. Dalam konteks modern, ia mungkin akan dianggap sebagai orang yang sedang mengalami refleksi batin terdalamnya, rasa takut terhadap ketidakadilan atau kehilangan control. Jadi, mimpi bisa menjadi cermin dari keterbatasan

[26] Fuad Nashori and Raden Rachmy Diana, "PERBEDAAN KUALITAS TIDUR DAN KUALITAS MIMPI ANTARA MAHASISWA ANTARA MAHASISWA LAKI-LAKI DAN MAHASISWA PEREMPUAN Fuad Nashori , R . Rachmy Diana Universitas Islam Indonesia , Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Abstrak," *Humanitas* 2, no. March (2021): 77–88.

[27] M. Arief Hakim, *Sigmund Freud: Sang Perintis Psikoanalisa* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2024).

[28] Andia Kusuma Damayanti Hesti Setyodyah Lestari, *Psikologi Kepribadian* (Pekalongan, Jawa Tengah: Penerbit NEM, 2024).

pengetahuan dan pemahaman manusia.[29] Bahkan pengalaman spiritual yang kuat pun harus diuji dengan kerendahan hati, pengamatan kritis, dan pemahaman akan konteks yang lebih besar. Sebab, seperti yang terjadi pada Elifas, dimana kepercayaan buta pada tafsir mimpi pribadi tanpa memahami maksud Tuhan yang lebih dalam bisa mengarah pada kesalahan fatal dalam menilai orang lain. Kitab Ayub mengajarkan bahwa rencana Tuhan seringkali melampaui pengertian manusia dan tidak bisa disederhanakan melalui symbol atau pesan dalam mimpi. Dengan demikian, mimpi bukan hanya jendela menuju ilham, tetapi juga cermin dari keterbatasan manusia yang perlu diimbangi dengan kebijaksanaan, kerendahan hati, dan refleksi yang matang.

Ketegangan antara Pengalaman Pribadi dan Kebenaran Objektif dalam Spiritualitas

Dalam dunia spiritual, ketegangan antara pengalaman pribadi dan kebenaran objektif adalah masalah yang sering muncul. Banyak orang yang merasa bahwa pengalaman spiritual mereka baik itu melalui doa, refleksi, atau mimpi, adalah suatu bentuk wahyu langsung dari Tuhan.[30] Ketika seseorang merasakan atau mendapatkan pengalaman spiritual yang kuat, ada kecenderungan untuk meyakini bahwa apa yang mereka alami adalah kebenaran yang tidak bisa disangkal. Namun kenyataannya, pengalaman ini sering kali dipengaruhi oleh latar belakang pribadi, emosi, bahkan trautam yang dialami individu.[31] Misalnya seseorang yang merasa cemas atau tertekan bisa menafsirkan mimpi atau perasaan spiritual mereka sebagai pesan yang membawa petunjuk tentang kehidupan atau masa depan. Meskipun hal tersebut mungkin lebih terkait dengan konflik internal yang belum terselesaikan. Ini adalah bentuk penafsiran yang sangat pribadi dan subjektif yang tidak selalu mencerminkan kebenaran objektif atau lebih besar tentang apa yang benar-benar Tuhan kehendaki. Ketegangan muncul Ketika kita tidak mampu membedakan mana yang berasal dari keinginan atau ketakutan kita sendiri, dan mana yang benar-benar merupakan pesan dari Tuhan atau kebenaran spiritual yang lebih luas.[32] Dalam Kitab Ayub, Elifas dan Elihu masing-masing menafsirkan penderitaan Ayub dari sudut pandang mereka sendiri. Elifas lebih focus pada penilaian moral,

[29] Billy Kristanto, "Calvin Dan Potensi Pemikirannya Bagi Ibadah Kristen," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 2 (2020): 119–133.

[30] Daniel Sutoyo, "Analisis Historis Terhadap Teologi Gerakan Pentakostalisme," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 167.

[31] Laili Alfita, "Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Perilaku Prososial," *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.* 1, no. April (2015).

[32] Fredy Simanjuntak et al., "Dari Spiritualitas Kepada Moralitas: Pelajaran Kepemimpinan Dari Kehidupan Yusuf," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (2021): 251–275.

sementara Elihu melihatnya sebagai suatu peringatan dari Tuhan. Namun, mereka gagal melihat gambar yang lebih besar tentang ujian iman yang sedang dijalani Ayub. Mereka hanya memandangnya dari sudut pandang yang terbatas, karena pengalaman dan pemahaman mereka sendiri. Ketegangan antara pengalaman pribadi dan kebenaran objektif ini menunjukkan bahwa kita harus hati-hati dalam menilai apa yang kita anggap sebagai kebenaran mutlak.

Dalam dunia modern, ini terlihat jelas dalam ketegangan antara pandangan psikologis dan spiritual. Psikologis sering melihat pengalaman spiritual sebagai ekspresi dari keadaan prikologis atau emosional kita.[33] Freud mungkin akan menganggap mimpi sebagai manifestasi dari keinginan bawah sadar, sementara Jung melihatnya sebagai cara alam bawah sadar mengungkapkan proses pertumbuhan pribadi. Pandangan ini memberikan Gambaran bahwa tidak semua yang kita anggap sebagai ilham atau pesan spiritual benar-benar berasal dari suatu kebenaran objektif, tetapi lebih merupakan refleksi dari kondisi batin kita. Namun, ini bukan berarti pengalaman spiritual tidak memiliki nilai. Sebaliknya, pengalaman pribadi yang mendalam bisa membuka jalan untuk pertumbuhan rohani dan pemahaman yang lebih dalam.[34] Hanya saja kita perlu lebih bijaksana dan kritis dalam menilai pengalaman tersebut, tidak hanya menganggapnya sebagai kebenaran mutlak tanpa mempertimbangkan konteks yang lebih luas. Kesadaran akan ketegangan ini membantu kita menjaga keseimbangan antara menghargai pengalaman pribadi dan tetap mencari pemahaman yang lebih luas dan lebih objektif tentang spiritualitas. Kebenaran objektif dalam spiritualitas dapat dipahami melalui ajaran-ajaran yang disampaikan oleh pemimpin spiritual atau teks-teks suci yang telah menjadi pedoman hidup bagi umat manusia sepanjang Sejarah.[35] Dalam hal ini, meskipun pengalamann tersebut harus diuji dengan kriteria-kriteria objekif yang lebih besar agar tidak terjebak dalam pemahaman yang sempit atau salah.

Pentingnya Sikap Rendah Hati dalam Menafsirkan Pengalaman Spiritual

Sikap rendah hati adalah hal yang sangat penting dalam menafsirkan pengalaman spiritiual kita, termasuk dalam memahami mimpi atau wahyu yang kita terima.[36] Kitab Ayub mengajarkan kita bahwa kita sering kali

[33] Alfita, "Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Perilaku Prososial."

[34] Paroki Hspmtb-putussibau, "Katekese Upaya Suksesi Pertumbuhan Iman Umat" (2024): 1–14.

[35] Carmia Margaret, "Makna Spiritual Atau Makna Literal?," *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 11, no. 2 (2022): 163–194.

[36] Simanjuntak et al., "Dari Spiritualitas Kepada Moralitas: Pelajaran Kepemimpinan Dari Kehidupan Yusuf."

tidak memiliki pandangan yang utuh tentang situasi atau pengalaman yang kita Jalani. Elifas dan Elihu meskipun berniat baik, terlalu cepat dalam menilai penderitaan Ayub berdasarkan penafsiran pribadi mereka, tanpa menyadari bahwa penderitaan Ayub adalah bagian dari ujian iman yang lebih besar dari Tuhan. mereka berusaha memberikan penafsiran berdasarrkan keyakinan mereka sendiri, tetapi gagal melihat bahwa mereka mungkin tidak memahami sepenuhnya maksud Tuhan yang lebih dalam. Sikap rendah hati sangat relevan dalam konteks spiritual sehari-hari.[37] Terkadang, kita begitu yakin bahwa kita memahami apa yang Tuhan kehendaki dalam hidup kita, apalagi setelah menerima suatu pengalaman spiritual yang mendalam, seperti mimpi atau perasaan yang sangat kuat. Namun, Kitab Ayub mengingatkan kita bahwa kita tidak selalu bisa memahami secara penuh rencana Tuhan yang lebih besar. Seperti Elifas dan Elihu, kita mungkin hanya melihat Sebagian dari kebenaran, dan itu bisa mengarah pada Kesimpulan yang keliru.

Sikap rendah hati dalam menafsirkan pengalaman spiritual juga berarti kita perlu membuka pikiran untuk kemungkinan bahwa pengalaman kita bisa jadi dipengaruhi oleh hal-hal lain di luar wahyu Ilahi, seperti kecemasan, harapan, atau bahkan hal-hal yang tertekan dalam alam bawah sadar kita.[38] Ini sangat penting dalam menjaga keseimbangan antara keyakinan kita terhadap kekuatan spiritual dan pengertian yang lebih rasional dan terbuka tentang pengalaman hidup kita. Sikap rendah hati dalam menilai pengalaman spiritual memungkinkan kita untuk lebih berhati-hati dalam menilai pengalaman orang lain. Setiap orang memiliki perjalanan rohani yang unik, dan pengalaman spiritual seseorang bisa sangat berbeda dari pengalaman kita. Dengan sikap rendah hati, kita bisa lebih empatik dan tidak mudah menghakimi atau menilai pengalam spiritual orang lain sebagai sesuatu yang benar atau salah berdasarkan pandangan kita sendiri. Sikap rendah hati juga penting dalam konteks hubungan kita dengan Tuhan. kita diajarkan untuk tidak hanya mendengarkan wahyu atau petunjuk-Nya, tetapi juga untuk belajar dari kebijaksanaan-Nya yang lebih besar yang melampaui pemahaman kita yang terbatas. Ini adalah bagian dari proses pertumbuhan spiritual, menyadari bahwa kita tidak tahu segalanya dan bahwa pencarian kita untuk kebenaran harus diserai dengan kerendahan hati.

[37] Andini Sri Rejeki Simanjuntak, "KerendahaniHatiisebagaiiJalaniMenujuiKetenanganiJiwadalamPenyerahaniDiriikepadaiTuhan: Kajian Teologis Berdasarkan IMazmuri131:1-3dan Implikasinyabagi Pemimpin Kristen MasaKini," *SAHALA:JURNAL MANAJEMEN DAN KEPEMIMPINAN KRISTEN* 1, no. 2 (2024): 12–24.

[38] Robert Frager, *Hati, Diri, Jiwa, Psikologi Sufi Untuk Transformasi* (Jakarta: Penerbit Serambi, 2002).

KESIMPULAN

Mimpi dan pengalaman spiritual sering kali mencerminkan keterbatasan pemahaman manusia terhadap rencana Ilahi yang lebih besar. Meskipun dalam tradisi Alkitab mimpi dianggap sebagai sarana komunikasi Tuhan dengan umat-Nya, ntidak semua mimpi dapat dianggap sebagai wahyu yang benar. Seperti yang terlihat dalam kisah Elifas dan Elihu dalam Kitab Ayub. Mimpi atau pengalaman spiritual sering kali dipengaruhi oleh faktor pribadi dan emosional, sehingga bisa menjadi cermin dari ketidaktahuan atau ketakutan manusia. Hal ini menggarisbawahi pentingnya sikap rendah hati dalam menafsirkan pengalaman spiritual, karena pemahaman kita terhadap kehendak Tuhan atau kebenaran objektif sering kali terbatas oleh perspektif dan konteks pribadi. Dalam menghadapi pengalaman spiritual, kita harus mengedepankan kebijaksanaan, kerendahan hati, dan pengamatan kritis, serta tidak terburu-buru dalam menarik kesimpulan yang mungkin salah. Dengan sikap tersebut, kita bisa lebih terbuka untuk memahami rencana Tuhan yang lebih besar, yang seringkali melampaui logika dan pemahaman manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Anas. *Psikologi Sastra*. Edited by M.Pd. Nuria Reny H., S.Pd. Surabaya: Penerbit Unesa University Press, 2015.

Alfita, Laili. "Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Perilaku Prososial." *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.* 1, no. April (2015).

Anggreani, Bunga. *MANUSIA DAN PSIKOANALISIS DALAM PERSPEKTIF CARL GUSTAV JUNG*. Solok, Sumatera Barat: PT MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA ANGGOTA IKAP, n.d.

Anwar Three Millenium Waruwu. "Mengenal Allah Melalui Pewahyuan." *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 19, no. 1 (2023): 59–70.

Ardila, Fini. "TINJAUAN TEOLOGIS TENTANG MIMPI BERDASARKAN KITAB KEJADIAN 37:1-11 DAN RELEVANSINYA DALAM KEHIDUPAN ORANG PERCAYA MASA KINI." *Jurnal Jaffray* (2014): 1–11.

Barus, Armand. "Terapi Holistik Dalam Peran Yesus Sebagai Tabib Karismatik." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 19, no. 2 (1970): 259–272.

BAY, YARLES ANTON. "MAKNA MIMPI MENURUT JEMAAT GEREJA SIDANG JEMAAT ALLAH ' BET E LOHIM '

PANDAAN SKRIPSI Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Salah Satu Syarat Akademik Bagi Pencapaian Gelar SARJANA TEOLOGI (S . 1) OLEH YARLES ANTON BAY NIM 2015-1952 SEKOLAH," no. November (2020).

Carl Gustav Jung, Rani Rahmanillah. *Diri Yang Tak Di Temukan*. Edited by Zulkarnaen Ishak. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.

Dee, Nerys. *Memahami Mimpi*. Edited by Retno Suffatni. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2001.

dr. J.B. Suharjo B. Cahyono, Sp.PD-KGEH. *Maukah Engkau Sembuh?: Christian Faith Healing*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2024.

Faisal, Gun, and Genny Gustina Sari. "Bentuk Arsitektur Sebagai Media Komunikasi Ritual Pengobatan Suku Akit Di Pulau Rupat." *Jurnal Kajian Komunikasi* 7, no. 1 (2019): 73.

Febriani, Rika. *Sigmund Freud vs Carl Jung: Sebuah Pertikaian Intelektual Antarmazhab Psikoanalisis*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2018.

Frager, Robert. *Hati, Diri, Jiwa, Psikologi Sufi Untuk Transformasi*. Jakarta: Penerbit Serambi, 2002.

Girard, Rene. *Ayub, Korban Masyarakatnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.

Hakim, M. Arief. *Sigmund Freud: Sang Perintis Psikoanalisa*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2024.

Harefa, Heppy Agustina. "Misteri Ketindihan : Hubungan Antara Aspek Psikologis , Spiritualitas , Dan Kesehatan Mental." *Jurnal Igreja* 1 (2024): 78–101.

Hesti Setyodyah Lestari, Andia Kusuma Damayanti. *Psikologi Kepribadian*. Pekalongan, Jawa Tengah: Penerbit NEM, 2024.

Hspmtb-putussibau, Paroki. "Katekese Upaya Suksesi Pertumbuhan Iman Umat" (2024): 1–14.

Kristanto, Billy. "Calvin Dan Potensi Pemikirannya Bagi Ibadah Kristen." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 2 (2020): 119–133.

Lefebure, Leo D. *Penyataan Allah, Agama Dan Kekerasan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.

Manik, Febron. "REFLEKSI IMAN DALAM MENGHADAPI PENDERITAAN (Studi Kasus Ayub 1:20-22)." *Pediaqu:Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 3, no. 2 (2024): 10.

Manullang, Benny Wahyu, Betty A S Pakpahan, and Bernard Lubis. "Konstruksi Pelayanan Luka Batin Berbasis Kisah Yusuf Di Gereja

Pantekosta Di Indonesia New Creation Center Aek Parupuk." *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2023): 133–148.

Margaret, Carmia. "Makna Spiritual Atau Makna Literal?" *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 11, no. 2 (2022): 163–194.

Nashori, Fuad, and Raden Rachmy Diana. "PERBEDAAN KUALITAS TIDUR DAN KUALITAS MIMPI ANTARA MAHASISWA ANTARA MAHASISWA LAKI-LAKI DAN MAHASISWA PEREMPUAN Fuad Nashori , R . Rachmy Diana Universitas Islam Indonesia , Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Abstrak." *Humanitas* 2, no. March (2021): 77–88.

Notanubun, Kristensia. "PROTES AYUB SEBAGAI SEBUAH STRATEGI RETORIKA (Analisis Retorik Terhadap Kitab Ayub 9 : 1-10 : 22)." *Murai : Jurnal Papua Teologi Kontekstual* 2, no. 1 (2021): 8–16.

Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Mizan Publishing, 2021.

Sidjabat, BS. *Strategi Pendidikan Kristen*. PBMR ANDI, 2021.

Simanjuntak, Andini Sri Rejeki. "KerendahaniHatiisebagaiiJalaniMenujuiKetenganiJiwadalamPenyerahaniDiriikepadaiTuhan: Kajian Teologis Berdasarkan IMazmuri131:1-3dan Implikasinyabagi Pemimpin Kristen MasaKini." *SAHALA:JURNAL MANAJEMEN DAN KEPEMIMPINAN KRISTEN* 1, no. 2 (2024): 12–24.

Simanjuntak, Fredy, Irfan Feriando Simanjuntak, Fransiskus Irwan Widjaja, Yudhy Sanjaya, and Johannes Tarigan. "Dari Spiritualitas Kepada Moralitas: Pelajaran Kepemimpinan Dari Kehidupan Yusuf." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (2021): 251–275.

Sirait, Reinhard Florentino. "Kesalehan Ayub Dalam Kitab Ayub 2 : 1-13 Dan Refleksinya Bagi Orang Kristen Masa Kini Yanto , Kajian Teologis Konsep Hidup Tekun Menurut Surat Yakobus 1 : 2-8 Dan Aplikasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya Pada Masa Kin , Ritornera - Jurnal Teologi Dan Meme." *Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral (Lumen)* 2, no. 2 (2023): 1–13.

Srihartati, Arum Febia. "MIMPI TOKOH UTAMA DALAM WEBTOON DEDES KARYA EGISTIGI : KAJIAN PSIKOLOGI SIGMUND FREUD." *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah* 15, no. 1 (2025): 58–67.

Sutoyo, Daniel. “Analisis Historis Terhadap Teologi Gerakan Pentakostalisme.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 167.

Wardoyo, Gregorius Tri. “REDEFINISI ARTI SAHABATDALAM PERSPEKTIF KITAB AYUB.” *Seri Filsafat & Teologi* 30 (2020): 200–215.

Waruwu, Anwar Three Millenium. “Penyataan Alkitab (Revelation) Sebagai Sumber Pengetahuan Manusia Terhadap Pengenalan Akan Allah.” *Jurnal Agape: Jurnal Teologi & Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 19 (2022): 40–53. https://ojs.sttagape.ac.id/index.php/agape/article/view/3/3.